



Sejarah Gereja Nestorian di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Kekristenan di Asia

Rikias Gulo¹, Malik Bambang²

^{1,2} STT Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespondensi: ra8013170@gmail.com

Abstract: *This study examines the role of the Nestorian Church in the spread of Christianity in Indonesia and its impact on the development of Christianity in Asia. The main issue explored is the historical traces of the Nestorian Church in Indonesia, particularly in the port of Barus, and its influence on the growth of Christianity in Asia. The aim of this research is to explore the history of the Nestorian Church in Indonesia and Asia, as well as to identify their cultural and social contributions. The research uses a qualitative approach with a historical method, where data is obtained through literature study from primary and secondary sources, and analyzed using content analysis. The findings reveal that, despite their limited influence in Indonesia, the Nestorian Church played an important role in introducing Christianity through trade routes, especially in China and Indonesia. In conclusion, while facing challenges and limited impact, the Nestorian Church made a significant contribution to the spread of Christianity in Asia, with social and cultural effects that warrant further attention.*

Keywords: *Nestorian Church, Christianity, Indonesia, Asia, history*

Abstrak: *Penelitian ini membahas peran Gereja Nestorian dalam penyebaran Kekristenan di Indonesia dan pengaruhnya terhadap perkembangan Kekristenan di Asia. Pokok masalah yang diteliti adalah jejak sejarah Gereja Nestorian di Indonesia, khususnya di pelabuhan Barus, serta dampaknya terhadap pertumbuhan agama Kristen di Asia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali sejarah Gereja Nestorian di Indonesia dan Asia, serta mengidentifikasi kontribusi budaya dan sosial mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis, di mana data diperoleh melalui studi kepustakaan dari sumber primer dan sekunder, serta dianalisis dengan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengaruh Gereja Nestorian di Indonesia terbatas, mereka memainkan peran penting dalam memperkenalkan Kekristenan melalui jalur perdagangan, khususnya di Tiongkok dan Indonesia. Kesimpulannya, meski mengalami kesulitan dan pengaruh terbatas, Gereja Nestorian memberikan kontribusi signifikan terhadap penyebaran Kekristenan di Asia, dengan dampak sosial dan budaya yang perlu lebih diperhatikan.*

Kata Kunci: *Gereja Nestorian, Kekristenan, Indonesia, Asia, sejarah*

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan Kekristenan di Asia dimulai pada abad pertama Masehi dengan kedatangan Rasul Thomas ke India pada tahun 52 M, di mana ia menyebarkan Injil dan akhirnya menjadi martir di Madras dua dekade kemudian. Misi ini dilanjutkan oleh Gereja Nestorian yang memperkenalkan Kekristenan ke Tiongkok pada masa Dinasti Tang (618–907 M), yang menanamkan dasar bagi penyebaran ajaran Kristen di seluruh Asia. Seiring berjalannya waktu, para misionaris Katolik dari Ordo Fransiskan tiba di Tiongkok pada abad ke-14, diikuti oleh Ordo Jesuit yang memulai misinya di India pada tahun 1542, meluas ke Jepang pada abad ke-16 dan Tiongkok pada abad ke-17. Misionaris Protestan, seperti Robert Morrison yang datang ke Guangzhou pada tahun 1807, juga memainkan peran penting. Menjelang tahun 1920, terdapat sekitar 16.000 misionaris yang aktif di Tiongkok,

mencerminkan pertumbuhan Kekristenan yang signifikan di Asia, melampaui wilayah lain seperti Afrika dan Amerika Latin, dan menunjukkan daya tarik serta pengaruh ajaran Kristen di benua ini.¹

Sejarah pertumbuhan kekristenan di Asia mencakup penyebaran yang signifikan ke kawasan Timur Tengah, India, hingga Tiongkok. Orang-orang Kristen Asia adalah yang pertama kali membangun gedung gereja untuk tempat ibadah, serta menjadi pelopor dalam menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa-bahasa setempat. Bahkan, beberapa raja Kristen di masa awal berasal dari Asia. Kekristenan di Asia memiliki ciri khas, yakni kecenderungan untuk menjalani hidup asketis dan mendalami hal-hal spiritual yang abadi. Salah satu gereja penting, yaitu Gereja Nestorian, berperan aktif dalam misi penyebaran Injil hingga ke Asia Timur, bahkan sampai ke kepulauan Indonesia.²

Meskipun pernah mencapai kejayaan dengan penyebaran kekristenan hingga ke berbagai penjuru Asia, Gereja Nestorian kini menghilang di banyak tempat, termasuk Tiongkok dan Indonesia. Di Tiongkok, pada tahun 635, Gereja Nestorian berhasil mendirikan banyak gereja di bawah perlindungan Dinasti Tang, membawa tradisi Kristen Syria Timur yang kaya ke wilayah itu. Namun, beberapa abad kemudian, jejak mereka perlahan hilang, akibat tekanan politik, perubahan dinasti, dan penganiayaan yang sistematis. Penguasa yang tidak mendukung keberadaan agama Kristen sering kali memicu diskriminasi dan pembatasan terhadap umat Nestorian, yang pada akhirnya melemahkan pengaruh mereka. Hal serupa juga terjadi di Indonesia, di mana keberadaan mereka, meskipun spekulatif, menunjukkan bahwa tantangan politik, sosial, dan budaya turut menjadi faktor utama dalam lenyapnya jejak Gereja Nestorian. Ironisnya, gereja yang pernah dikenal sebagai pelopor misi lintas budaya ini kini hanya menjadi bagian dari sejarah yang nyaris terlupakan, menggambarkan perjuangan iman Kristen di tengah dinamika politik dan budaya yang terus berubah.³

Kekristenan Nestorian merupakan cabang Kristen yang mengikuti ajaran Kristologi Nestorius, Patriark Konstantinopel antara tahun 428 hingga 431. Ketika menolak keputusan Konsili Efesus (431) yang mengecam ajaran Nestorius, para pengikutnya diusir dari Kekaisaran Romawi dan kemudian berkembang di Kekaisaran Persia yang terletak di sebelah timur Romawi, sehingga mereka dikenal sebagai "Gereja Timur" atau "Gereja Assyria

¹ Jonar T.H. Situmorang, *Obor Injil Di Benua Asia: Sejarah Gereja Asia*, 1st ed. (Yogyakarta, 2023), 21.

² ANNE RUCK, *Sejarah Gereja Asia*, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, 8th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 3–4.

³ Wendy Sepmady Hutahaean and M Th SE, *Sejarah Gereja Indonesia* (Ahlimedia Book, 2021).

Timur." Salah satu masalah yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana peran Gereja Nestorian dalam menyebarkan Kekristenan di Asia dan membentuk identitas Kristen yang khas di wilayah tersebut, terutama melalui tradisi Syria Timur yang mereka anut.⁴

Sebutan "Gereja Timur" tidak hanya merujuk pada posisi geografis di wilayah timur dunia Kristen, tetapi juga menggambarkan identitas unik komunitas yang sebagian besar berasal dari suku Assyria atau Khaldea, sehingga sering disebut sebagai "Gereja Syro-Khaldea." Istilah "Syro" merujuk pada tradisi Syria Timur yang meliputi kekayaan warisan iman mencakup aspek teologis-spiritual, liturgi, serta disiplin Gereja yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga hingga saat ini oleh komunitas Kristen Nestorian. Tradisi ini menunjukkan kemampuan untuk bertahan dalam berbagai konteks geografis dan budaya, serta beradaptasi di tengah dinamika zaman. Meski pengaruh Gereja Timur banyak dibahas dalam berbagai kajian akademik, topik ini lebih sering berfokus pada perannya di kawasan Timur Tengah dan Asia Tengah, sementara pembahasan mengenai jejak Nestorian di Indonesia masih minim perhatian. Padahal, isu ini menarik untuk diulas, terutama karena masih menjadi perdebatan di kalangan teolog dan sejarawan mengenai apakah pengaruh Nestorian di Nusantara hanya spekulatif atau memiliki dasar historis yang kuat. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam keberadaan Nestorian di Indonesia, menelusuri jejak sejarah dan dampaknya dalam perkembangan kekristenan di wilayah ini. Melalui pendekatan yang komprehensif dan berbasis kajian multidisipliner, tulisan ini tidak hanya bertujuan untuk menghadirkan fakta baru, tetapi juga menyumbangkan perspektif segar dalam memahami dinamika penyebaran kekristenan dan bagaimana tradisi Syria Timur dapat beradaptasi, bertahan, serta memberikan pengaruh dalam konteks yang lebih luas. Pembahasan ini diharapkan dapat membuka ruang diskusi baru di dunia akademik dan memperkaya wacana tentang keberadaan Gereja Timur di Indonesia sebagai bagian penting dari sejarah panjang kekristenan.

⁴ Antonius Tukiran, "Gereja Nasara Nasathirah Di Fansur Abad Ke-7: Sebuah Catatan Untuk Pater Y. Bakker, SJ," *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi* 2, no. 1 (2021): 13–24.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini didasarkan pada teori difusi budaya, yang menjelaskan bagaimana agama menyebar melintasi batas geografis dan budaya, serta relevan untuk memahami peran Gereja Nestorian dalam membawa tradisi Kristen Syria Timur ke Asia, termasuk Indonesia. Penelitian sebelumnya menyoroti kontribusi mereka dalam menerjemahkan Alkitab dan membangun infrastruktur keagamaan, meskipun bukti keberadaan mereka di Indonesia masih minim dan diperdebatkan. Dengan mengacu pada dinamika sejarah di wilayah seperti Tiongkok pada era Dinasti Tang, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kemungkinan pengaruh Nestorian di Nusantara serta kontribusi mereka dalam penyebaran Kekristenan di Asia.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis untuk menelusuri sejarah Gereja Nestorian di Indonesia dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan Kekristenan global. Data diperoleh melalui studi kepustakaan dari sumber-sumber primer, seperti teks kuno dan dokumen sejarah, serta sumber sekunder berupa buku, jurnal, dan artikel ilmiah terkait sejarah dan misi Gereja Nestorian. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) guna mengidentifikasi peran dan pola penyebaran Gereja Nestorian serta kontribusinya dalam membentuk identitas Kristen di Asia. Untuk memastikan akurasi, kritik eksternal digunakan untuk menilai keaslian sumber, sementara kritik internal membantu memahami isi dokumen dan validitas informasi. Hasil penelitian disusun secara sistematis untuk menggambarkan sejarah, ekspansi, dan dampak Gereja Nestorian dalam membangun komunitas Kristen Asia.

4. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gereja Nestorian memainkan peran penting dalam penyebaran Kekristenan di Asia, khususnya di Tiongkok dan Indonesia, meskipun pengaruhnya tidak berlangsung lama. Di Tiongkok, para misionaris Nestorian berhasil mendirikan gereja pertama pada abad ke-7, memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan dan kesehatan melalui pendirian sekolah dan klinik. Mereka berhasil beradaptasi dengan budaya lokal, menggunakan pendekatan yang lebih terbuka dan tidak agresif dalam misi mereka. Sementara di Indonesia, meskipun jejak mereka terbatas, bukti adanya komunitas Nestorian di pelabuhan seperti Barus menunjukkan bahwa mereka memainkan peran dalam memperkenalkan Kekristenan melalui jalur perdagangan. Namun, faktor-faktor

seperti dominasi perdagangan Arab, masuknya Islam, dan kurangnya dukungan politik serta sosial menyebabkan keberadaan mereka di Indonesia tidak berkembang lebih lanjut. Keberhasilan dan kegagalan mereka mencerminkan dinamika sejarah penyebaran agama Kristen di Asia, serta kontribusi budaya dan sosial yang mereka berikan di kawasan tersebut

5. PEMBAHASAN

Asal-Usul dan Doktrin Gereja Nestorian

Istilah Nestorian digunakan untuk menggambarkan minoritas agama dan bahasa dari umat Kristen berbahasa Syria. Kaum Nestorian sebagian besar bermarkas di tahun , di tempat yang sekarang disebut Irak dan Türkiye bagian selatan. Mereka memiliki sekolah bagus di Edessa (sekarang Urfa, Türkiye selatan dan tengah). Pengikut awal mereka termasuk orang-orang Armenia, Asiria, Kurdi, Persia, dan Arab. Setelah masuk Kristen, mereka dikenal sebagai warga Suriah Timur untuk membedakan mereka dari Barat. Syria dan juga Monophytes atau Jacobites. Dalam sejarah Gereja, Nestorianisme termasuk di antara ajaran sesat Kristen utama yang mendukung ortodoksi. Beberapa gereja kecil Nestorian masih ada di Türkiye dan Mesir dan bahkan di India dan Mongolia dan Cina. 23 Nestorius lahir dari orang tua berkebangsaan Persia. Ia belajar di Antiokhia, yang sekarang menjadi bagian dari Türkiye. Nestorius adalah murid Theodore, uskup Mopsuestia. Nestorius menjadi biarawan di biara Saint.⁵

Nestorianisme, yang berasal dari ajaran Nestorius pada abad ke-4 Masehi, berkembang pesat antara tahun 381-451 dan dikenal dengan penekanannya pada kemanusiaan Yesus yang utuh. Bagi para pengikutnya, kehadiran *Logos* dalam diri Yesus dipandang sebagai kekuatan moral yang, meskipun unik, tetap dapat dirasakan dalam derajat berbeda oleh orang-orang percaya lainnya. Nestorius lahir di Germanicia, Syria Euphratensis kini kota Maras, Turki dan kemudian menjadi uskup di Konstantinopel. Pemikirannya tentang sifat dan pribadi Kristus menimbulkan perdebatan sengit, hingga pada tahun 431 diadakan Konsili Efesus untuk menanggapi pandangan tersebut. Nestorius, yang wafat sekitar tahun 451 di Panopolis, Mesir, menjadi sosok penting dalam sejarah gereja, meninggalkan jejak yang mendalam dalam perkembangan teologi Kristen Timur.⁶

⁵ Elia Tambunan and Lindung Saputra Marpaung, "Sejarah Kontestasi Kristologi: Relasi Kuasa Otoritas Dengan Kepemilikan Bapa-Bapa Gereja," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 6, no. 1 (2023): 63–87, <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.350>.

⁶ Tambunan and Marpaung.

Pada awal abad ke-5, muncul dua kelompok teologi utama yang berbeda pandangan dalam Kristologi, yaitu sekolah teologi Antiokhia di Suriah dan sekolah teologi Aleksandria di Mesir. Sekolah Antiokhia, yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Theodore dan Nestorius, menekankan kemanusiaan Kristus yang utuh dan memandang hubungan antara kodrat ilahi dan manusiawi Kristus sebagai hubungan yang tidak menyatu, melainkan berdampingan seperti minyak dan air. Pandangan ini, yang dikenal sebagai pendekatan "manusia-Firman," mengajarkan bahwa Yesus adalah manusia yang didiami oleh Allah Firman, sehingga dianggap melemahkan doktrin inkarnasi. Sebaliknya, sekolah Aleksandria, di bawah pengaruh tokoh seperti Cyrillus, menegaskan bahwa Kristus adalah Allah Firman yang menjadi manusia, dengan menyatukan kedua kodrat secara utuh seperti air bercampur susu. Perbedaan teologis ini memunculkan konflik yang memuncak pada Konsili Efesus tahun 431 M, yang diadakan untuk menyelesaikan perselisihan tersebut.⁷

Dalam konsili tersebut, Nestorius, yang menjabat sebagai Uskup Konstantinopel, dikutuk karena ajarannya dianggap melemahkan doktrin inkarnasi dan mereduksi kesatuan kodrat Kristus. Keputusan ini menyebabkan Nestorius dipecat, dan ajarannya secara resmi ditolak oleh gereja. Tetapi, pendukung Nestorius, yang sebagian besar berasal dari Antiokhia, tidak menerima keputusan ini. Akibatnya, mereka memisahkan diri dari gereja utama yang dipimpin oleh Roma dan Aleksandria, dan membentuk komunitas gereja baru yang dikenal sebagai Gereja Nestorian. Terjadi perdebatan panjang mengenai doktrin Trinitas dan sifat Kristus mencerminkan kompleksitas teologi dalam Gereja Kristen awal, yang tidak hanya berakar pada perbedaan interpretasi teologis tetapi juga dipengaruhi oleh faktor budaya, politik, dan kekuasaan Kekaisaran Romawi. Ketegangan ini memuncak pada Konsili Chalcedon tahun 451, yang berupaya merumuskan solusi kompromis dengan menetapkan doktrin dua kodrat Kristus dalam satu pribadi. Namun, keputusan ini tidak diterima oleh semua pihak, sehingga Gereja Monofisit dan Gereja Nestorian memisahkan diri dari Gereja Kekaisaran Romawi sebagai bentuk ketidakpuasan terhadap hasil konsili. Perpecahan ini menunjukkan kesulitan gereja pada masa itu untuk menyatukan berbagai pandangan di tengah pengaruh politik yang memperumit situasi.⁸

⁷ Samuel Purdaryanto, "Deskripsi Historis Doktrin Kristologi," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 156–69, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.19>.

⁸ Agung Jaya and Daud Patana, "DI DESA PARUMPANAI DUSUN RENDE-RENDE Skisma Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Merupakan Suatu Perpecahan Yang Berasal Dari Dalam

Kehadiran Gereja Nestorian di Indonesia

Kehadiran gereja Nestorian di Indonesia mungkin sejak abad ke-12 atau bahkan lebih awal. Menurut Culver (1991:8), kegiatan perdagangan dan penyebaran Injil oleh kaum Nestorian berperan penting dalam memperluas pengaruh mereka di wilayah ini. Selain semangat berdagang, seperti yang diungkapkan oleh Th. Van den End, ciri khas kaum Kristen Nestorian juga melibatkan antusiasme tinggi untuk pekabaran Injil. Kehadiran komunitas Nestorian di negara-negara tetangga Indonesia semakin memperkuat kemungkinan bahwa semangat misionaris inilah yang membawa mereka ke Nusantara pada periode tersebut. Bukti ini memberikan gambaran bahwa penyebaran agama Kristen sudah menjangkau wilayah Indonesia jauh sebelum masuknya kolonialisme.⁹

Agama Kristen diyakini pertama kali masuk ke Indonesia melalui para pedagang Nestorian dari Timur Tengah sekitar abad ke-7. Para pedagang ini menjadikan pelabuhan Pancur, di pesisir barat Sumatera Utara, sebagai pusat aktivitasnya. Selain menyebarkan ajaran Kristiani, mereka juga membawa pengaruh budaya dan bahasa Timur Tengah sehingga memperkaya interaksi sosial budaya dengan masyarakat lokal. Kehadiran komunitas ini menjadi bukti bahwa nusantara telah terhubung dengan jaringan perdagangan internasional sekaligus ikut serta dalam dakwah keagamaan pada saat itu. Interaksi ini menggambarkan awal mula hubungan antaragama dan budaya yang mulai berkembang di wilayah ini.¹⁰

Meski langkah awal penyebaran agama Kristen di nusantara sudah dimulai, tetapi eksistensi komunitas Nestorian tidak bertahan lama dan pengaruhnya masih terbatas. Mereka tiba melalui jalur perdagangan yang menghubungkan Timur Tengah dengan kepulauan Indonesia dan menetap di Barus, sebuah pelabuhan strategis di pantai barat Sumatera, yang merupakan pusat perekonomian penting. Beberapa faktor yang menghambat kelanjutan misi ini, seperti gaya hidup selibat para misionaris, kurangnya dukungan dari kesultanan setempat, dan semakin besarnya pengaruh Islam di wilayah

Gereja . I J . S . Aritonang Dalam Bukunya ‘ Berbagai Aliran Di Dalam Dan Di Sekitar Gereja ’ Mengatakan Bahwa Pad,” n.d.

⁹ Wendy Hutahaean Sepmady, *Sejarah Gereja Indonesia*, ed. ndari pangesti, 1st ed. (Ahlimedia Press (Anggota Ikapi), 2017), 24.

¹⁰ Alexander Stavanus, “Analisis Kritis Teologis Mengenai Pemahaman Kontekstualisasi Pemimpin Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah Di Kota Tomohon,” *EUANGGELION: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* Vol. 1, no. 2 (2016): 1–23.

tersebut. Kondisi ini berarti upaya komunitas Nestorian belum memberikan dampak yang signifikan dalam sejarah perkembangan agama Kristen di Indonesia.¹¹

Kehadiran Gereja Nestorian di Nusantara tidak hanya mencerminkan dinamika penyebaran agama di sepanjang jalur perdagangan, tetapi juga menggambarkan interaksi budaya yang kompleks. Jejak ini, meski samar, menunjukkan bahwa Nusantara telah menjadi persimpangan penting berbagai tradisi spiritual dari berbagai belahan dunia. Kaum Nestorian, dengan kemampuan adaptasi budaya yang tinggi, kemungkinan besar membawa tidak hanya ajaran agama, tetapi juga pengaruh budaya Timur Tengah yang turut memperkaya keragaman lokal. Kendati penyebarannya terbatas dan akhirnya tersisih oleh arus sejarah, keberadaan mereka di Barus memberi pelajaran berharga bahwa Nusantara sejak dini telah menjadi ruang terbuka bagi dialog lintas budaya dan keyakinan yang mempertemukan Timur dan Barat.

Kehadiran agama Kristen di Pancur berakhir pada abad ke-9, karena pada saat itu perdagangan dikuasai oleh bangsa Arab dan pada saat yang sama Islam berkembang. Pancur menjadi salah satu tempat pertama yang dihuni umat Islam di Sumatera, yang kemudian menjadi sebuah kerajaan yang sisa-sisanya ditemukan saat penggalian di situs tersebut. Pertumbuhan agama Kristen baru terjadi pada tahun di Sumatera Timur, Sriwijaya. Sebaliknya, agama Kristen juga ada di Malaka (Kuala Lumpur) dan Kedah (Puket). Kedua tempat ini menjadi wilayah kekuasaan Sriwijaya pada tahun hingga 1300. Duta Besar Paus Klemens VI bernama Uskup Joa de Marignoli, OFM melakukan kunjungan sebanyak kali ke Beijing dan kemudian singgah di Sriwijaya, Sumatra pada tahun 1346. Di kedua tempat tersebut, hanya sedikit umat Kristiani yang tersisa. Artinya, penurunan jumlah umat Kristen di kedua tempat tersebut anjlok, apalagi seiring dengan semakin kuatnya kerajaan-kerajaan Islam dan penyebarannya yang semakin ganas. Berita terkini tentang agama Kristen ditulis oleh Ludovicus dari Varthema, yang melakukan perjalanan di Asia. Ia masih menemukan pedagang Kristen pada tahun di Burma (Pegu) dan di Benggala pada tahun 1506. Dia kemudian melakukan perjalanan ke Jawa, Kalimantan dan Maluku dari tahun 1506 hingga 1508, tetapi pada tahun dia belum menerima kabar tentang agama Kristen di tempat-tempat tersebut.¹²

¹¹ Jonsen Sembiring, "Kawan Sekerja Allah Memelihara Keutuhan NKRI Dalam Kemajemukan Bangsa: Perspektif Berdasarkan 1 Korintus 3:9," *PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 1, no. 1 (2019): 52–66, <https://doi.org/10.51902/providensi.v1i1.52>.

¹² Seri Filsafat and Teologi Widya, "Menjadi Gereja Indonesia Berbelas Kasih," *Seri Filsafat Teologi Widaya Sahana*, 2015, 1–15.

Ada tiga alasan mengapa agama Kristen tidak berkembang di Indonesia. Alasan pertama adalah hierarkinya tidak berjalan dengan baik, mungkin karena komunitas Kristen yang didirikan oleh para pedagang kurang memperhatikan suksesi melalui hierarki. Alasan kedua adalah bahwa pada abad ke-9, Islam masuk ke Sumatera dan Kristen masuk semakin dikecualikan. Selain itu, setelah abad ke-IX perdagangan Sumatera-Arab meningkat dan kehadiran kerajaan Samudra Pasai abad ke-13 yang terletak di sebelah timur Aceh, semakin menghambat pertumbuhan agama Kristen. Sedangkan Kerajaan Sriwijaya tahun sebagai pusat perdagangan semakin melemah setelah tahun abad ke-13. Alasan ketiga, sejak abad ke-13, pusat perdagangan berpindah ke Timur, antara lain Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Banda, Thailand, Vietnam, Burma, dan Tiongkok, meskipun perdagangan masih ada di India dan Timur Tengah, tetapi tidak sesibuk sebelumnya. Sejak masa tersebut perdagangan tahun dikuasai oleh kerajaan-kerajaan yang muncul di Pulau Jawa, dimulai pada tahun Kediri, Singosari kemudian dilanjutkan oleh Mojopahit mengikuti gaya Hindu dan Budha, setelah itu berujung pada kekuasaan kesultanan Demak.¹³

Pengaruh Gereja Nestorian Terhadap Pertumbuhan Kekristenan di Asia

Pengaruh Gereja Nestorian terhadap pertumbuhan Kekristenan di Asia, khususnya di Cina, tercermin melalui pendekatan unik mereka dalam menjangkau masyarakat setempat. Gereja Nestorian tidak hanya membawa ajaran Kekristenan tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi kebutuhan sosial melalui pendirian sekolah dan klinik. Di tengah tantangan besar, seperti budaya Cina yang tertutup terhadap pengaruh asing, mereka berhasil menunjukkan kepedulian terhadap pendidikan dan kesehatan masyarakat lokal. Meskipun gaya misioner mereka tidak bersifat progresif atau agresif, pendekatan ini menjadi fondasi penting dalam keberlanjutan misi Kekristenan di wilayah Asia, terutama di Cina. Langkah ini kemudian menginspirasi para misionaris berikutnya untuk mengembangkan strategi yang lebih relevan, seperti penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Mandarin, mendirikan institusi pendidikan, dan membangun rumah sakit, yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian,

¹³ Filsafat and Widya.

pengaruh Gereja Nestorian tidak hanya berkontribusi terhadap penyebaran Kekristenan, tetapi juga terhadap pengembangan kehidupan sosial di Cina.¹⁴

Memulai misi pertama mereka di Cina pada tahun 635 M dan mendirikan gereja pertama di Chang'an pada tahun 638 M, misionaris Kristen Nestorian memainkan peran penting dalam memperkenalkan Kekristenan ke negeri yang dikenal dengan budaya kuatnya dan kecenderungan tertutup terhadap pengaruh asing. Gereja yang mereka dirikan tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga berkembang sebagai pusat kegiatan rohani, sosial, dan pendidikan, menjadikannya titik strategis untuk menyebarkan ajaran Kristen ke dalam masyarakat Cina. Dengan pendekatan yang inklusif dan bijaksana, para misionaris Nestorian membawa nilai-nilai spiritual yang relevan dan mudah diterima, serta memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan dan budaya, yang memperkaya kehidupan intelektual masyarakat setempat. Mereka memperkenalkan gagasan baru yang tidak hanya menawarkan perspektif spiritual, tetapi juga membuka wawasan tentang kehidupan sosial dan moral. Selain itu, mereka membantu menjembatani tradisi Kristen dengan kebudayaan lokal, menciptakan ruang dialog yang produktif dan mempertemukan dua tradisi besar. Meski menghadapi tantangan berupa resistensi budaya dan perbedaan bahasa, ketekunan dan dedikasi mereka berhasil menanamkan dasar yang kokoh bagi perkembangan Kekristenan di Cina. Upaya mereka tidak hanya memperkenalkan Kekristenan, tetapi juga membuka jalan bagi interaksi lintas budaya yang lebih luas, menciptakan warisan yang berharga dalam sejarah interaksi antarperadaban.¹⁵

Di Indonesia tepatnya di Barus, sebuah kota pelabuhan kuno di pesisir barat Sumatra dari abad VII hingga XII, dianggap sebagai pusat perdagangan kamper penting. Ini juga merupakan awal penyebaran Kekristenan Nestorian di Nusantara. Dalam *Tadhkūr fihā Akhbar min al-Kanāis wa al-Adyār*, yang ditulis oleh Syeikh Abū Sālih al-Armani, disebutkan bahwa Fansur juga dikenal sebagai Barus memiliki beberapa gereja dan komunitas Kristen Nestorian. Selain itu, komunitas Kristen yang mendirikan gereja-gereja di wilayah tersebut menunjukkan pengaruh sejarah Nestorian di Indonesia. Informasi ini berasal dari catatan patriark Melkit dari Alexandria Said ibn al-Batriq.

¹⁴ Caroline Christian et al., "Strategi Pelayanan Misi David Livingstone Dan Implementasinya Bagi Pelayan Misi Era Society 5 . 0 David Livingstone ' S Mission Service Strategy and It ' S Implementation for Mission Ministers in the Era of Society 5 . 0," n.d., 78–89.

¹⁵ Daniel J Adams, *Teologi Lintas Budaya* (BPK Gunung Mulia, 1992).

Catatan ini menunjukkan bahwa anggota Gereja Nestorian ada di wilayah Timur Jauh pada abad ke-7. Ini menunjukkan bahwa Barus pernah dipengaruhi oleh Nestorian¹⁶

Gereja Nestorian memainkan peran penting dalam menyebarkan Kekristenan di Asia dan Nusantara, khususnya pada abad ke-7. Di Cina, mereka memulai misi pada tahun 635 M dan mendirikan gereja pertama di Chang'an pada tahun 638 M, menjadikan gereja sebagai pusat rohani, sosial, dan pendidikan. Dengan pendekatan yang inklusif, mereka memadukan nilai-nilai Kristen dengan budaya lokal, membuka ruang dialog lintas tradisi, dan memperkaya kehidupan spiritual serta intelektual masyarakat setempat. Di Nusantara, pengaruh mereka terlihat di Barus, Sumatra, yang merupakan pusat perdagangan kamper penting. Catatan seperti *Tadhkūr fihā Akhbar min al-Kanāis wa al-Adyār* menyebutkan keberadaan komunitas Kristen Nestorian di wilayah tersebut, menunjukkan hubungan antara jalur perdagangan global dan penyebaran iman Kristen. Pendekatan bijaksana dan dedikasi mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Kristen tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial, budaya, dan interaksi lintas peradaban yang meninggalkan warisan berharga bagi sejarah Kekristenan di wilayah Asia dan Nusantara.

6. KESIMPULAN

Gereja Nestorian adalah komunitas keagamaan penting dalam sejarah penyebaran Kekristenan di Asia, yang muncul dari perdebatan teologis kompleks pada abad ke-5 dan mengembangkan pendekatan misionaris unik yang melampaui sekadar penyebaran agama. Meskipun dikucilkan dari gereja utama akibat perbedaan pandangan kristologis, mereka berhasil menyebar dari Timur Tengah hingga Asia Timur, dengan pencapaian signifikan di China, di mana mereka mendirikan gereja pertama pada 638 M dan berkontribusi dalam bidang sosial, pendidikan, dan kesehatan. Di Indonesia, keberadaan mereka bersifat spekulatif namun menandai jejak awal Kekristenan di Nusantara, terutama di pelabuhan Barus, Sumatera, sejak abad ke-7. Kendati pada akhirnya terdesak oleh perkembangan Islam dan pergeseran ekonomi, warisan Gereja Nestorian mencerminkan kompleksitas penyebaran agama sebagai instrumen diplomasi budaya dan pertukaran peradaban, yang memperlihatkan bagaimana kelompok keagamaan minoritas dapat memberikan kontribusi transformatif melintasi batas-batas geografis dan kultural.

¹⁶ Erawadi, "Melacak Jejak-Jejak Peradaban Islam Di Barus Oleh: Erawadi □," *Hikmah* VIII, no. 01 (2014): 40–52.

REFERENSI

- Adams, D. J. (1992). *Teologi lintas budaya*. BPK Gunung Mulia.
- Christian, C., Widia, G., Aritonang, E., Pasaribu, F., Kata Kunci, & Misi, D. (n.d.). Strategi pelayanan misi David Livingstone dan implementasinya bagi pelayan misi era Society 5.0. In *David Livingstone's mission service strategy and its implementation for mission ministers in the era of Society 5.0* (pp. 78–89).
- Erawadi. (2014). Melacak jejak-jejak peradaban Islam di Barus. *Hikmah*, 8(1), 40–52.
- Hutahaean, W. S. (2017). *Sejarah gereja Indonesia* (1st ed.; N. Pangesti, Ed.). Ahlimedia Press.
- Hutahaean, W. S., & Th, M. S. E. (2021). *Sejarah gereja Indonesia*. Ahlimedia Book.
- Jaya, A., & Patana, D. (n.d.). DI desa Parumpanai Dusun Rende-Rende. Skisma menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan suatu perpecahan yang berasal dari dalam gereja. I J. S. Aritonang dalam bukunya *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja mengatakan bahwa pad...*
- Purdaryanto, S. (2020). Deskripsi historis doktrin Kristologi. *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 156–169. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i1.19>
- Ruck, A. (2008). *Sejarah gereja Asia* (8th ed.; Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Ed.). BPK Gunung Mulia.
- Sembiring, J. (2019). Kawan sekerja Allah memelihara keutuhan NKRI dalam kemajemukan bangsa: Perspektif berdasarkan 1 Korintus 3:9. *Providensi: Jurnal Pendidikan dan Teologi*, 1(1), 52–66. <https://doi.org/10.51902/providensi.v1i1.52>
- Seri, F., & Widya, T. (2015). Menjadi gereja Indonesia berbelas kasih. *Seri Filsafat Teologi Widaya Sahana*, 1–15.
- Situmorang, J. T. H. (2023). *Obor Injil di benua Asia: Sejarah gereja Asia* (1st ed.). Yogyakarta.
- Stavanus, A. (2016). Analisis kritis teologis mengenai pemahaman kontekstualisasi pemimpin gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah di kota Tomohon. *EUANGGELION: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 1–23.
- Tambunan, E., & Marpaung, L. S. (2023). Sejarah kontestasi Kristologi: Relasi kuasa otoritas dengan kepemilikan Bapa-Bapa Gereja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 6(1), 63–87. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.350>
- Tukiran, A. (2021). Gereja Nasara Nasathirah di Fansur abad ke-7: Sebuah catatan untuk Pater Y. Bakker, SJ. *Media: Jurnal Filsafat dan Teologi*, 2(1), 13–24.